

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok. Naluri berkelompok manusia ada sejak dia dilahirkan. Naluri ini yang mendorong untuk menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Manusia membutuhkan kelompok agar tidak merasa sendirian lagi. Berkelompok dapat membantu mengenal jati diri dan memperkuat identitas sosialnya. Seperti halnya mahasiswa yang tidak pernah terlepas dari yang namanya hidup berkelompok.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menimba ilmu dan terdaftar pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan keterampilan dalam bertindak. Berpikir kritis adalah sesuatu kekhasan yang dimiliki seorang mahasiswa, bukan hanya itu mahasiswa juga memiliki arah pergerakan terhadap suatu pandangan yang kuat dan berbeda-beda satu sama lain. Perkumpulan mahasiswa pada suatu perguruan tinggi disebut dengan organisasi.

Organisasi merupakan suatu sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan minat, bakat, para aktivis yang berada di dalamnya. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan dalam berpikir sering kali menjadi penyambung lidah masyarakat. Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan pada suatu perguruan tinggi yang memiliki prinsip dan tujuan yang sama.

Dalam suatu perguruan tinggi tidak hanya terdapat satu organisasi saja, akan tetapi terdapat berbagai macam organisasi seperti, organisasi keagamaan, organisasi sosial, organisasi daerah dan masih banyak lainnya. Seperti di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri yang memiliki banyak organisasi kemahasiswaan didalamnya. Setiap

organisasi memiliki prinsip dan arah gerak yang berbeda. Perbedaan tersebut terkadang menyebabkan para organisasi tersebut lebih mementingkan organisasinya dibandingkan dengan organisasi yang lain.

Seperti halnya yang dirasakan para anggota dari organisasi tersebut yang berpendapat bahwa organisasinya lebih baik dibandingkan yang lain. Bukan hanya itu, perbedaan organisasi juga banyak menimbulkan konflik diantara para anggotanya seperti saling serang di media sosial, saling serang pendapat, bahkan diantaranya ada yang saling serang dibelakang seperti menyudutkan atau bahkan memberikan argument yang negatif, hal ini menyebabkan menurunnya nilai sosial, moral dan kemanusiaan pada mahasiswa (wawancara, 20 Oktober 2018).

Pratama (komunikasi personal, 21 September 2018) juga berpendapat bahwa setiap organisasi sudah tentu memiliki ideologinya masing-masing, hal tersebut sering kali menyebabkan perbedaan pendapat. Seperti halnya yang terjadi dalam suatu Dewan Mahasiswa Fakultas yang di isi oleh berbagai macam anggota organisasi ekstra kampus dan memiliki dua pendapat yang berbeda maka harus ada salah satu pendapat yang dipilih, ketika pendapat suatu organisasi tidak terima maka akan menimbulkan suatu agresi verbal pada anggota organisasi tersebut seperti kesal, acuh, marah, dan saling memfitnah satu sama lain.

Bukan hanya itu Pratama (komunikasi personal, 21 September 2018) juga menyebutkan ketika suatu Universitas mengadakan Orientasi Mahasiswa Baru para organisasi yang berada di Kampus tersebut berlomba-lomba untuk mencari calon baru untuk mempertahankan eksistensialnya dengan segala cara, hal seperti ini juga menyebabkan persaingan antar para organisasi tersebut. Perebutan jabatan disuatu Dewan Mahasiswa pada perguruan tinggi pun ikut di persaingkan. Persaingan, perebutan tahta, dan perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang menyebabkan terjadinya agresi verbal seperti marah, menjelek-jelekan anggota lain, saling memfitnah, dan kesal. Seperti yang terjadi pada tanggal 10 Desember 2018 para

anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) kota Pekanbaru menyegel kantor rektorat UMRI karena kasus penghinaan yang dilakukan oleh rektor tersebut (Jawapos, 2018).

Peran organisasi dalam kampus seharusnya membantu kampus dalam membangun dan meningkatkan intelektual para mahasiswanya, membangun Dewan Mahasiswa yang lebih baik serta saling menerima dan menghargai antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataannya, sekarang para organisasi lebih mementingkan organisasinya sendiri dan menganggap organisasi yang lain berbeda. Bukan hanya itu saja, para organisasi juga lebih menjunjung tinggi kepentingannya, jika kepentingannya terancam maka mereka akan berjuang untuk merebutnya kembali dengan cara apapun, seperti demo, merusak fasilitas kampus ataupun perang dingin.

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa agresi merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang untuk menyakiti orang lain dengan cara mengekspresikan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agresi verbal. Infante dan Wigley (1986) mendefinisikan agresi verbal sebagai suatu hal yang memiliki kecenderungan untuk menyerang konsep diri individu lain dan tidak untuk menyerang keberpihakan suatu lawan bicara dalam topik pembicaraan. Seseorang akan mengikuti bersikap agresif ketika melihat orang lain melakukannya. Melalui hal tersebut seseorang dapat berperilaku agresi di dalam kelompoknya dan anggota yang lain akan mengikutinya.

Faktor terjadinya agresi verbal yang dilakukan oleh anggota organisasi ekstra kampus dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada faktor eksternal dan internal, faktor eksternal seperti (a) perbedaan organisasi, (b) perbedaan pendapat antara satu organisasi dengan lainnya yang disebabkan oleh perbedaan cara berpikir terhadap suatu pandangan, (c) perbedaan ideologi, sedangkan dari faktor internal yaitu (a) kelekatan antar anggota organisasi yang dipengaruhi

oleh ikatan emosional yang terjaga dan kuat karena memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Dengan begitu ketika terdapat anggota organisasi yang bersikap agresif maka anggota yang lain pun akan mengikutinya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mendasar terjadinya agresi verbal pada organisasi adalah kelekatan antar anggota kelompok. Kelekatan antar anggota kelompok tersebut sering disebut dengan kohesivitas.

Kohesivitas merupakan hubungan interpersonal yang dimiliki setiap kelompok, yang di dalamnya memiliki hubungan yang erat antar anggota, memiliki daya tarik satu dengan yang lainnya, sehingga setiap anggota kelompok yang ada didalamnya tidak mau meninggalkan kelompoknya (Zanden, 1984, yang dikutip dalam Dwityanto & Amalia, 2012). Sedangkan menurut Robbins dan Judge (2015), kohesivitas merupakan keadaan dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan memiliki motivasi untuk tetap bertahan dengan kelompoknya. Jadi semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin mengarah pada tujuan yang di inginkan kelompok tersebut.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian tentang kohesivitas, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Budiharto (2004), menyatakan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi pasti mereka memiliki komitmen yang positif terhadap suatu kelompoknya. Sedangkan menurut Derti dan Wirasedana (2017), bahwa kohesivitas suatu kelompok bisa berpengaruh positif terhadap kesenjangan yang ada pada kelompok tersebut. Qomaria, Musadieq, dan Susilo (2017) kohesivitas berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Trihafsara dan Nashori (2011) juga menyebutkan bahwa dengan kohesivitas maka akan menghasilkan organisasi yang baik.

Bukan hanya itu Taylor, Merrilees, Morey, Shirlow, dan Cummings (2014), menyebutkan bahwa kohesivitas pada sebuah keluarga menyebabkan penurunan agresi pada anak remaja yang berada di daerah yang memiliki konflik politik tinggi. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Shi dan Xie (2014), menyebutkan bahwa kelompok yang

memiliki kohesivitas tinggi akan meningkatkan perilaku agresi dibandingkan dengan kelompok non kohesi. Kelompok kohesi perempuan juga menyebabkan terjadinya peningkatan agresi sosial berupa serangan sosial terhadap anggota yang bukan kelompoknya di bandingkan dengan kelompok non kohesi yang memiliki tingkat agresi sosial yang rendah. Hal ini di sebabkan karena kelompok kohesi memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap suatu kelompoknya.

Untuk itu maka peneliti berasumsi bahwa semakin kohesif seseorang akan semakin tinggi rasa memilikinya terhadap keanggotaan pada suatu organisasi tersebut, hal ini akan menyebabkan terjadinya suatu emosi negatif ketika organisasinya merasa terancam dan mengakibatkan agresi verbal pada anggota organisasi tersebut terhadap organisasi yang mengancamnya. Emosi disini sendiri seperti emosi marah, kesal, benci, bahkan merendahkan organisasi lain. Emosi tersebut muncul dikarenakan rasa kepemilikan terhadap suatu organisasi terancam oleh anggota lain.

Ketika organisasi merasa terancam maka respon yang keluar berupa respon emosi negatif. Karena mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu pelanggaran yang terjadi. Emosi seperti ini sering disebut sebagai emosi moral. Dimana emosi moral itu sendiri merupakan emosi yang muncul pada saat individu merespon suatu pelanggaran moral dan memotivasi perilaku moral yaitu perilaku yang berkaitan dengan standar, peraturan, dan tujuan (Haidt, 2003).

Pada dasarnya setiap individu ingin memenuhi standar moral, yang memperlihatkan pengetahuan dan nilai-nilai yang di yakini individu tersebut. Perilaku yang membawa konsekuensi yang negatif pada kesejahteraan individu dipandang tidak memenuhi standar moral, seperti kekerasan, kriminal, berbohong, mencuri, dan lain sebagainya. Individu akan merespon konsekuensi negatif tersebut dengan perasaan emosi yang negatif juga seperti marah, menghina, dan bahkan jijik.

Seperti pada data awal yang memperlihatkan respon emosi marah dan merasa terhina yang di rasakan oleh anggota organisasi terhadap anggota organisasi lain ketika kepentingannya terganggu, ketika anggota organisasi yang lain merasa terhina, dan ketika organisasinya lebih baik di bandingkan dengan yang lain. Maka emosi moral yang di gunakan adalah *The Order-condemning Emotion Contempt* (penghinaan), *Anger* (kemarahan), dan *Disgust* (jijik). Dimana emosi ini merupakan emosi negatif seseorang yang di lakukan untuk merespon suatu pelanggaran moral (Haidt, 2003).

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti ini dengan judul “Pengaruh Kohesivitas terhadap agresi Verbal dengan Emosi Moral sebagai Variabel Moderator pada Anggota Organisasi Mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kohesivitas terhadap agresi verbal anggota organisasi ekstra kampus.
2. Bagaimana pengaruh kohesivitas terhadap agresi verbal dengan emosi moral sebagai variabel moderator.

Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang diangkat maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh kohesivitas terhadap agresi verbal anggota organisasi ekstra kampus.
2. Untuk mengetahui pengaruh kohesivitas terhadap agresi verbal dengan emosi moral sebagai variabel moderator.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Penelitian ini memberikan manfaat dalam memberikan pengetahuan tentang gambaran pengaruh kohesivitas terhadap agresi verbal dengan emosi

moral sebagai variabel moderating dan diharapkan mampu memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Kegunaan praktis. Penelitian ini dapat memberikan data mengenai pengaruh kohesivitas terhadap agresi verbal dengan emosi moral sebagai variabel moderating pada organisasi mahasiswa, sehingga kedepannya diharapkan agar organisasi mahasiswa lebih toleransi lagi terhadap perbedaan dan lebih memperkuat lagi organisasinya agar tidak menimbulkan perpecahan antara kelompok.

